

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI ANAK DI
KELURAHAN KEBUN BUNGA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :

**RISKA SEFTIANI
NIM. 12210217**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI ANAK DI KEBUN BUNGA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG" yang ditulis oleh saudari RISKA SEFTIANI, NIM. 12210217, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Zuhdiyah, M. Ag
NIP. 197208242005012001

Nyayu Soraya, M. Hum
NIP. 197612222003122004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kemauan adalah kekuasaan tertinggi dalam jiwa manusia”

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ✓ *Ayahku (Najamudin) dan Ibuku (Rusmin Eka Saputri) tercinta yang tak henti – hentinya memberikan kasih sayang, doa serta perjuangannya yang tak terhingga nilainya*
- ✓ *Saudara kandungku (kakakku Rian Saputra, Adik tercinta rio Arliansyah dan Rivaldy Arliansyah) yang selalu memberikan semangat serta dukungannya.*
- ✓ *Teman – teman terbaikku yang tak mungkin kulupakan Rani Puspita Sari, Desi Pertiwi yang telah membantu dan mengajariku dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- ✓ *Rekan Seperjuanganku PAIS 02 Angkatan 2012, PPLK II SMA Aisyiyah Palembang, KKN Kelompok 221*
- ✓ *Almamater UIN Raden Fatah Palembang yang kubanggakan*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan berjudul, *"Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak Di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang"* sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Shalawat dan salam tak lupa disampaikan kepada junjungan kita Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga diakhir kelak kita mendapat syafaatnya dari Rasulullah SAW, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya kejalan yang benar dan lurus. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak terlepas dari peran serta dan dukungan aktif dari berbagai pihak. Yang paling utama yaitu kedua orang tuaku selaku pahlawan hidupku, serta kami ingin menyampaikan juga penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yaitu bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A. Ph.D dan segenap staf pembantu Rektor
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Raden fatah Palembang yaitu bapak Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag dan segenap pembantu Dekan
3. Bapak Kajur PAI bapak H. Alimron, M.Ag dan Sekjur ibu Mardeli, MA.
4. Ibu Nurlaila M.pd.I selaku bina skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Zuhdiyah M.Ag selaku pembimbing 1 dan Ibu Nyayu Soraya, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyempurnaan bahasa serta sistematika materi atau skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang sejak semester awal hingga semester akhir dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta pengarahan penulis sehingga dapat memperoleh gelar sarjana.
7. Kepada kedua orang tuaku yang telah berjuang serta saudara – saudaraku, yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan, terkhusus teman-teman PAIS 02 Angkatan 2012 yang telah berjuang bersama – sama dan memberikan motivasi. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuannya selama penyelesaian skripsi ini, menjadi amal shaleh dan di terimah Allah SWT. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Oktober 2017

Penulis

Riska Seftiani
Nim : 12210217

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Definisi Operasional.....	24
H. Metode Penelitian.....	226
I. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peran Orang Tua	32
2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	34
3. Peran dan Fungsi Orang Tua Terhadap Anak dalam keluarga	37
B. Empati Anak	
1. Pengertian Empati	42
2. Aspek-Aspek Kemampuan Empati	46
3. Cara Mengembangkan Empati Pada Anak	49
4. Faktor-Faktor Yang Menghambat Kapasitas Anak Untuk dapat memahami perasaan orang lain (empati)	56

BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Sejarah Kebun Bunga.....	57
	B. Letak Geografis.....	58
	C. Struktur Organisasi.....	60
	D. Keadaan Pemerintahan.....	61
	E. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	63
	F. Sumber Daya Manusia.....	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI ANAK DI KEBUN BUNGA KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG.	
	A. Peran Orang Tua.....	67
	B. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Empati Anak.....	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	81
	B. Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Kebun Bunga Palembang	60
Tabel 2.2 Daftar Nama-Nama RT dan RW Kebun Bunga Palembang.....	61
Tabel 2.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Kebun Bunga Palembang.....	63
Tabel 2.4 Sumber Daya Manusia	66

ABSTRAK

Orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam mengembangkan empati pada anak. Dalam mengembangkan empati anak, orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya, selain itu juga orang tua harus memberikan pengarahan serta pembiasaan kepada anak tentang empati atau kepedulian antar sesama. Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti meliputi bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan empati pada anak di RT 38 RW 05 Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang, bagaimaimana empati anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan empati anak. adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan empati anak, penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi bagi para orang tua akan pentingnya mengembangkan empati anak, sehingga anakanak akan peduli terhadap orang lain.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang terdiri dari lima bab. dengan responden utama yaitu orang tua, untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk wawancara digunakan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun untuk mendapatkan data tentang peran orang tua dalam mengembangkan empati anak, dan untuk dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan data tentang sejarah Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang, jumlah penduduk, pekerjaan orang tua serta data yang dianggap perlu. Informan dalam penelitian ini yang menjadi informasi penelitian 5 orang tua, responden pendukung dalam penelitian ini adalah ketua RT 38 Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai sosial atau empati anak pada anak 6-12 tahun sangat penting. Karena orang tua adalah teladan atau contoh bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, maka ia harus bertindak sebagai guru yang harus digugu dan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sangat berperan dalam mengembangkan rasa empati anak sejak dini, karena jika sejak kecil anak dibesarkan dengan mengenalkannya kepada lingkungan sosial maka ketika ia dewasa nanti anak akan menjadi peribadi yang peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan penelitian bahwa peran orang tua di Kebun Bunga dalam mengembangkan empati anak cukup baik. Serta banyaknya faktor pendukung seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dan ada juga faktor penghambat seperti kesibukan orang tua karena pekerjaan sehingga kurangnya waktu bersama anak, dan kemajuan teknologi saat ini seperti anak disibukan dengan bermain HP oleh karena itu anak kurang beradaptasi dengan lingkungan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah sebagaimana yang tercantum didalam Al-Qur'an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Ruum ayat: 30)¹

Selama proses pertumbuhan manusia, terutama diawal usianya, dia tak ubahnya seperti plastik, terbuka dari berbagai respon, peka dan terpengaruh dengan lingkungan serta

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 407

respon-respon mental dan fisik yang akan membentuk dirinya dalam kehidupan.² Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah *tabularasa*.³ Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya.⁴

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatu padukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁵

Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam kebiasaan dan perilaku. Keluarga dengan demikian adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Orang tua adalah penopang tata nilai dan standar moral masyarakat. Kelestarian tata nilai dan standar moral sangat tergantung pada keluarga khususnya orang tua untuk menyediakan lingkungan yang positif untuk anaknya.

² Abdul Madjid S, *Tips Merawat Cinta Kasih dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Tinta, 2005), Cet. 1. Hal, 209

³ Tabularasa adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh John Lock, seorang tokoh aliran empirisme, yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci bagai meja lilin warnaputih, maka lingkunganlah yang akan menentukan kemana anak itu dibawa.

⁴ *Ibid.*, hlm. 40

⁵ Uyuh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 38

Didalam pasal 1 UU Perkawinan no 1 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya.

Kewajiban kedua orang tua mendidik anak terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.⁶

Peranan orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman serta kebutuhan lainnya dalam takaran yang tepat. Sehingga pemenuhan kebutuhan di usia dini sangat berarti bagi anak ketika secara emosional berada dalam ketergantungan orang tua. Oleh karena itu, sejak dini orang tua perlu menyediakan waktu bukan hanya bersama anak akan tetapi melakukan interaksi yang bermakna sesuai dengan kebutuhan anak dalam asih, asuh, dan asah. Ketidakhadiran orang tua secara fisik dan emosional dapat menimbulkan efek negatif pada anak.⁷

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak.⁸ Dalam masyarakat kita, terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 38-39

⁷ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 24-25

⁸ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 101

seorang anak dengan sifat-sifat orang tuanya, akan begitu pulalah anak-anaknya; air cucuran atap itu jatuhnya ke pelimbahan juga.⁹ Untuk itu, para orang tua memberikan tuntunan agama yang baik pada anak-anaknya seperti yang tercantum dalam. Q.S. Thahaa ayat: 132 sebagai berikut.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



Artinya : *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) itu adalah bagi orang yang bertakwa."*

(Q.S.Thahaa:132).¹⁰

Keluarga merupakan lembaga utama dan pertama dimana seorang anak mendapatkan pendidikan penanaman nilai-nilai yang membentuk watak, mentalitas, sikap hidup, kepribadian dan etika-etika sesuai dengan tuntutan manusia yang berkarakter unggul.¹¹ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan

⁹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 72

¹⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 321

¹¹ Rohmalina Wahab, dkk., *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Pres, 2012), hlm. 28-29

kelompoknya. Peranan keluarga ini menjadi sangat penting ketika dihubungkan dengan kenyataan bahwa keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal, tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku.

Dengan kata lain perilaku dan sikap sosial anak mencerminkan perlakuan yang diterimanya di rumah. Maka dari itu para orang tua hendaklah pro aktif dalam mengawasi perannya mengawasi tumbuh kembang si buah hati agar kelak dimasa yang akan datang sang anak bisa berdiri sendiri dan yang paling penting lagi berempati terhadap lingkungan sosial.¹²

Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran Q.S An-nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.s An-Nisa: 9).¹³

¹² W. A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 195

¹³ Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 78

Empati adalah kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.¹⁴ Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntut anak memperlakukan orang dengan kasih sayang.¹⁵

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non verbal dari orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain.¹⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama memegang peranan utama dalam menumbuhkan rasa empati pada anak. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memaksimalkan nilai-nilai rasa empati dengan cara menjadi contoh teladan bagi anak, agar anak mudah untuk terpengaruh. Dalam persoalan ini ilmu jiwa perkembangan sangat diperlukan oleh para orang tua. Dengan memahami sifat, watak, atau perasaan anak maka dapat diterapkan metode-metode atau pendekatan-pendekatan dalam menumbuhkan atau menanamkan nilai-nilai rasa empati kepada anak sejak usia dini.

¹⁴ Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm. 97

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.

¹⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 61

Berdasarkan hasil observasi awal pada 18 juni 2016 yang sudah peneliti lakukan di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang ternyata masih ada anak-anak bersikap acuh tak acuh terhadap sesama maupun lingkungan sekitar, lebih mementingkan diri sendiri atau kurangnya jiwa sosial dan tolong menolong seperti tidak mau membantu teman yang sedang kesusahan, tidak menjenguk teman yang sedang sakit, serta anak-anak kurang mau berbagi seperti berbagi makanan meminjamkan mainan antar teman dan sering kali terjadi perkelahian yang dipicu oleh ejekan, berbicara yang tidak sopan, melawan dan membantah perintah orang tua, serta kurangnya saling sayang menyayangi antar teman baik individu maupun kelompok.

Melihat uraian diatas ternyata empati anak bisa dikatakan kurang. Kenyataannya saat ini peran dan kewajiban orang tua terabaikan dikarenakan oleh kesibukan pekerjaan akibatnya anak kurang mendapatkan penanaman nilai-nilai yang baik dari orang tuanya apalagi mengenai empati. Seharusnya ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tuanya selain menjadi role model bagi anak-anak, baik dari segi nutrisi maupun dari segi perkembangan psikologinya.

Orang tua terutama ibu adalah pengajar pertama dalam proses tumbuh kembang anak. orang tua meletakkan dasar moral dan empati yang dimiliki oleh anak sebelum anak belajar dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu peran orang tua sangatlah besar agar anak memiliki nilai kebaikan yang dapat ditampilkan dalam perbuatan sehari-hari.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang dengan judul, "**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Empati Anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang** "

B. Batasan Masalah

Supaya tidak terlalu luasnya masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi, hanya berkisar tentang "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Empati Anak di Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami Palembang". Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua di Rt 38 Kebun Bunga, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah anak di Rt 38 Kebun Bunga yang berumur 6-12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah telah mengangkat beberapa permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun rumusan yang akan penulis teliti pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta pembaca khususnya mengenai peran orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Palembang.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat serta masukan bagi orang tua agar mampu mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Palembang. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sebagai acuan awal untuk membantu penelitian ini, maka penulis mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian, adapun karya tersebut adalah :

Penelitian Sarli Zulliani dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Anak di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*". Di jelaskan bahwa berbagai bentuk sikap perilaku yang ditampilkan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi jiwa anak. Bentuk sikap dan emosi yang juga diperlihatkan oleh anak dalam keluarga sebagai akibat dari pengaruh keteladanan dan kebiasaan dalam bersikap yang

ditunjukkan oleh orang tua kepada anak memberikan bekas kepada jiwa anak yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian anak.¹⁷

Herlinawati, dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak Nur Farhan*" Didalam skripsinya dijelaskan bahwa pola asuh orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan terbagi menjadi empat yakni orang tua acuh, orang tua pencela, orang tua *laisse faire*, dan orang tua guru emosi.

Strategi yang digunakan orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri meliputi: menyadari emosi anak, yang menganggap emosi anak sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik, membantu anak untuk menyebutkan emosi secara verbal, menghindari kritik yang berlebihan, atau komentar menghina dan mentertawakan, memberikan pujian terhadap anak, memberikan pilihan dan menghormati keinginan anak, jujur pada anak, dan mendidik anak dengan sabar. Dalam membentuk kecerdasan emosional anak, orang tua perlu bekerja sama dengan pengurus pengajian anak-anak Nur Farhan. Bentuk kerjasamanya meliputi kegiatan- kegiatan yang menggugah anak dan kegiatan- kegiatan emosional antara ustadz/ustadzah dan orang tua.¹⁸

Eka Nirmalasari, dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan*". Dijelaskan bahwa konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak, menerapkan berbagai aturan,

¹⁷ Sarli Zulliani, "*Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Anak di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2010), hlm. 12

¹⁸ Herlinawati, "*Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak Nur Farhan*", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAN Raden Fatah, 2008), hlm. 11

disiplin, pemberian ganjaran, dan hukuman, dan juga cara orang tua menerapkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Sedangkan kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Rasih Ulwan meliputi dua ranah yaitu pendidikan moral dan sosial.¹⁹

Dari ketiga skripsi di atas jelas berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti, adapun Skripsi pertama sama-sama membahas peran orang tua bahwasannya keteladanan orang tua dapat mempengaruhi jiwa dan emosi anak. sedangkan peneliti menitik beratkan peran orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Sedangkan peneliti yang kedua menitik beratkan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak dan peneliti menitik beratkan peran orang tua dalam mengembangkan empati anak. seterusnya skripsi yang ketiga menitik beratkan pola asuh orang tua membentuk kecerdasan emosional anak. Sedangkan peneliti menitik beratkan peran orang tua dalam mengembangkan empati anak.

F. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁰ Orang tua

¹⁹ Eka Nirmalasari, "*PolaAsuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*", Skripsxi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 8

merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak-mula-mula menerima pendidikan.²¹ Orang tua adalah penopang tata nilai dan standar moral masyarakat. Peranan orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman serta kebutuhan lainnya dalam takaran yang tepat.²²

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya terdahulu.²³ Islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim 6).²⁴

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Gita Media Press), hlm. 600

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

²² Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 24

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 46

²⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 560

Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.²⁵ Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebagai amanat Allah dengan cara yang terbaik. Orang tua ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amanat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.²⁶

Ada lima peranan pokok orang tua dalam berkehidupan berkeluarga yaitu sebagai berikut:

a. Wali (Guardian)

Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam hal melindungi dan menjaga. Orang tua adalah wali bagi anak-anaknya.

b. Guru (Teacher)

Orang tua adalah guru atau pendidik bagi anak-anaknya.

c. Pemimpin (leader)

Orang tua berperan sebagai pemimpin memberikan disiplin tersebut dengan cara mengontrol anak, mendidik, menguatkan, atau mengingatkan akibat-akibat konsekuensi, mengoreksi, menghukum, membatasi, memelihara ketentuan, dan menerapkannya, serta membina keterampilan anak.

d. Nara sumber (*source*)

²⁵Hasbullah, *Op.Cit*, hlm. 41

²⁶Nazarudin Rahman, *Spiritual Bulding*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 78-79

Orang tua sebagai nara sumber segala hal yang baik bagi anak-anak.

e. Pemegang peranan (*role modeling*).

Anak peniru ulung. Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Patron dalam kehidupan anak adalah orang tua. Jika patron tidak baik, anak juga tidak baik, sebaliknya jika orang tua bisa menjadi teladan yang baik, anak akan meniru keteladanan orang tuanya.²⁷

Peran Orang tua sebagai role model, orang tua mempunyai pengaruh besar, terutama menurut Bakir Yusuf Barmawi adalah sebagai berikut:

1) Dalam bahasa dan gaya bicara.

Anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraanitu baik maka akan baik pula pembicaraan anaknya.

2) Dalam tingkah laku, adab, sopan santun yang baik dan pergaulan anak.

Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik (yang dicontohkan bapak dan ibunya). Karena itu maka orang tua harus tahu cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dan agama termasuk juga kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti disiplin kerja dan belajar didalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁷Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm. 204-207

²⁸ Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm.82

Orang tua yang empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik pula. Sementara itu, para peneliti belakangan telah menemukan bahwa tretmen-tretmen yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian pada anak-anak menemukan bahwa ekspresi-ekspresi empatik yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anaknya untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya.

Kremer dan Dietzen menunjukkan bahwa keteladanan dari para guru atau orang tua dapat menjadi sarana untuk meningkatkan empati anak. Kemampuan empati dapat diperoleh melalui pembelajaran *becoming* yang dapat diajarkan kepada anak-anak ataupun orang lain. Selain *becoming* empati juga *being*, karena faktor-faktor genetis dari orang tua ikut berperan dalam keberibadian seseorang.²⁹

Peran orang tua dalam mengembangkan empati anak yaitu dengan keteladanan orang tua sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus menjelaskan apa tujuan dan manfaat yang diperoleh anak jika anak berempati.
- 2) Menghormati dan menghargai orang lain.

Proses pembelajaran nilai ini, kembali lagi dari keteladanan orang tua. Anak akan menghormati orang lain ketika ia merasa orang lain (orang tua) menghormati dirinya.

²⁹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

- 3) Orang tua harus mengajarkan mengucapkan terimah kasih, tolong, dan maaf.

Orang tua memberikan keteladanan dalam menerapkan ketiga kata tersebut dalam kegiatan sehari-hari dan menjelaskan kegunaannya pada anak.

- 4) Orang tua mengajarkan nilai kontrol diri.

Orang tua dapat menggunakan berbagai cara untuk melakukan pembelajaran terkait pelepasan emosi yaitu melalui diskusi cerita, contoh sehari-hari, film, buku cerita, boneka dan mengajarkan anak ekspresi emosi.

- 5) Orang tua harus mengajarkan nilai sosial berupa keadilan.

Yaitu dengan cara teladan dan bersikap adil pada anak. beberapa cara permainan untuk mengajarkan keadilan pada anak adalah dengan menetapkan aturan, bergiliran belajar, bermain atau mengerjakan tugas.

- 6) Orang tua harus mengajarkan sportivitas, solidaritas, dan kerja sama.³⁰

Cara Mengembangkan Empati Anak :

- 1) Orang tua harus menunjukkan sikap berempati kepada anak. agar anak sering melihat kepedulian anda terhadap perasaan orang lain yang dalam kesusahan dan kesulitan, selanjutnya lakukan sesuatu

³⁰ Dian, 2009, (Online), <http://lutfahasanah.wordpress.com>, 4 September 2016, hlm.14

untuk membantu mereka, sehingga anak dapat meniru perbuatan anda.

- 2) Beri kesempatan anak untuk mengalami dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda dilingkungan anda, misalnya kunjungi rumah penampungan, rumah singgah para tunawisma, pusat tunanetra dan rumah sakit, semakin beragam pandangan yang dilihat anak semakin mudah mereka berempati.
- 3) Tingkatkan kecerdasan moral dengan sering-sering mengajukan pertanyaan "bagaimana perasaanmu?"
- 4) Perhatikan apa yang dilihat dan didengar anak, hindarkan agar anak tak melihat hal-hal yang kejam, merendahkan, dan tidak peka karena dapat menghambat perkembangan empati mereka.
- 5) Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya berempati dan bagaimana efeknya terhadap orang lain, jadi tunjukkan pengaruh positif empati terhadap orang lain.³¹

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan emosi/ empati anak:

- 1) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas.
- 2) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan misalnya perasaan sedih karena tidak dapat membeli

³¹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 51-52

sesuatu, tidak dapat membeli sesuatu tidak boleh diekspresikan dengan menangis meraung-raung di toko, bahwa bila ada tetangga meninggal jangan menghidupkan radio keras-keras.

- 3) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung. Misalnya bersedekah kepada pengemis, kepanti asuhan dan sebagainya.
- 4) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain. Ajak anak mengamati tingkah laku hewan itu dan mendiskusikan kira-kira hewan itu sedang merasakan apa.³²

Menurut Kohlberg salah cara untuk mengembangkan empati anak adalah:

- 1) Bermain peran.
Lakukan latihan memainkan kejadian-kejadian emosional bersama anak, misalnya berpura-pura sakit.
- 2) Ajak menonton film video yang menampilkan adegan-adegan yang memperlihatkan spektrum perasaan mulai dari amarah, dan berterimah kasih.³³

Dari uraian diatas orang tua sesekali perlu mengajak anak untuk melihat anak-anak jalanan seusiaanya yang tinggal dikolong jembatan, tentu agar ia melihat potret kehidupan orang lain serta belajar untuk peduli dan memahami bahwa banyak anak-anak yang tidak seberuntung dirinya. Selain itu juga orang tua harus mengajarkan ketika anak sedang makan dan disampingnya ada orang, maka ajarkanlah anak untuk menawarkan makanannya.

³² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 146

³³ Asri Budi Ningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rienika Cipta, 2013), hlm. 54

Selanjutnya tunjukkanlah kepedulian kita sebagai orang tua terhadap orang-orang yang tak mampu.

Adapun peran dan kewajiban orang tua untuk melanjutkan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Bentuk pengajaran empati kepada anak salah satunya dapat dilakukan dengan melatih anak berpuasa. Anak melalui tahap egosentris dimana semua hal berpusat pada dirinya, pada masa ini anak tidak bisa mempertimbangkan orang lain, belum mengerti konsep berbagi.

Pada tahap ini orang tua adalah untuk membantu anak mengenali perasaannya sendiri dengan melaberi prasaan anak senang, sedih, marah, tidak suka, maka anak belajar untuk mengerti perasaannya sendiri, karena anak mulai merasa bahwa ada orang lain yang mengerti perasaannya sehingga akan terlatih rasa empati (sikap menolong).

2. Empati Anak.

Kata empati sebagaimana digunakan pertama kali Titchener, seorang ahli psikologi Amerika berasal dari kata Yunani *empathia*, " ikut merasakan " Teori Titchener adalah bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.³⁴

Sedangkan menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah "kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain". Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upaya nya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Menurutnya kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non- verbal seperti nada bicara, gerak-gerik,

³⁴ Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 135-136

ekspresi wajah dan sebagainya.³⁵ Menurut Bennet, empati adalah partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain.³⁶

Adapun aspek-aspek kemampuan empati menurut Goleman yaitu:

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.

Hal ini berarti individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan mengambil peran seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain dengan lebih lengkap dan akurat sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- b. Memiliki kepekan terhadap orang lain.

Mampu merasakan suatu emosi dan peka terhadap perasaan orang lain

- c. Mampu mendengarkan orang lain.

Mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik.³⁷

Sedangkan indikator empati menurut T.Safaria terdiri dari:

- a. Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Peka terhadap perasaan orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa non verbal. Seseorang dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan orang lain.

³⁵ *Ibid.*, hlm 133

³⁶ Saptono, *Loc.Cit.*

³⁷ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, 159

- d. Mengambil peran artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapi.
- e. Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya empati adalah ikut merasakan atau akar kepedulian antar sesama, atau bisa dikatakan kasih sayang dalam setiap hubungan sesama. Adapun indikator dari seseorang memiliki empati adalah peka terhadap perasaan orang lain artinya orang tersebut mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan mampu menerima sudut pandang orang lain, selain itu juga mampu menjadi pendengar yang baik dan bisa mengambil peran, artinya seseorang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dan mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan orang lain seperti gerak tubuh dan mimik muka.

G. Definisi Operasional.

Definisi operasional merupakan suatu penelitian sangat penting sekali karena adanya definisi ini akan mempermudah para pembaca dan bagi para penulis itu sendiri untuk memberikan gambaran tentang apa pengertian dari masing-masing variabel dengan rincian sebagai berikut:

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁹ Dalam Kamus

³⁸ T. Safaria, 2005,(online), <http://Eprints.Uny.ac.id>, 23 Agustus 2016, hlm. 105

³⁹Tim Prima Pena, *Loc.Cit.*,

Besar Bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah "ayah dan ibu kandung".⁴⁰ Orang tua ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amanat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang tua sangatlah penting, orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anaknya dan keluarganya. orang tua juga bukan hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan yang mendalam.⁴² Sedangkan menurut Daniel Goleman kemampuan berempati adalah "kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain". Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upaya nya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.⁴³

Berdasarkan dengan pembahasan ini maka dapat dijelaskan bahwa empati adalah bentuk kepedulian kasih sayang seseorang atau ikut merasakan terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Seperti memberi sedekah, menjenguk teman yang sakit, dan ikut membantu teman yang sedang membutuhkan. Dan untuk mengembangkan empati anak tersebut, orang tua harus menjalankan perannya yaitu sebagai teladan bagi anak-anak nya baik dalam bahasa dan gaya bicara maupun tingkah laku. Selain itu juga orang tua harus mengajarkan kepada anak seperti bagaimana cara menghargai dan menghormati orang lain, mengajarkan tentang tolong menolong, selanjutnya sebagai orang tua tunjukanlah kepedulian kepada orang-orang

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc.Cit.*,

⁴¹ Nazarudin Rahman, *Loc.Cit*

⁴² Asri Budi Ningsih, *Op.Cit*, hlm. 46

⁴³ Daniel Goleman, *Loc.Cit.*,

yang tidak mampu dengan demikian anak akan terbiasa atau meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

H. Metodologi Penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman substansi dan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji, peneliti ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Badgan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.⁴⁴

Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang diteliti. Penelitian deskriptif ini melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.⁴⁵

Simpulan pada penelitian deskriptif ini yang diberikan jelas atas dasar faktualnya, sehingga semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, karena langsung mencari data ditempat yang dijadikan penelitian yaitu Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang.

b. Jenis Penelitian

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 3.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena informasi dan data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.

2. Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data diantaranya sebagai berikut:

- a. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif tersebut terdiri dari data tentang peran orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat peran orang tua di kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

- b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁶

sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama yaitu orang tua yang memiliki anak-anak usia 6-12 tahun di RT 38 Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

- 2). Sumber Data Skunder.

Data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, arsip-arsip dan data lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁷ yaitu keterangan dari kelurahan Kebun Bunga, dari buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengembangkan empati anak.

- c. Informan.

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Makna dari pemilihan informan adalah

⁴⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 308

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 309

mengambil sepeccgalan kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.⁴⁸ Informan pokok adalah orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun. serta penunjang adalah pak RT 38 Kebun Bunga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati setiap aktivitas yang dilakukan para informan dan mencatat nya sebagai bahan membuat catatan reflektif.⁴⁹ dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang peran orang tua dalam mengembangkan empati anak.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰ dalam wawancara mendalam ini ditunjukkan kepada informan (orang tua) untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan empati anak serta faktor- faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan empati anak.

c. Dokumentasi

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 300

⁴⁹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), hlm. 113

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 317

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁵¹ seperti dalam bentuk foto-foto, seperti sejarah Kebun Bunga, jumlah penduduk, sarana dan prasarana Kebun Bunga.

4. Pengolahan dan Analisis Data.

Untuk menganalisa data yang didapat melalui observasi, wawancara, dapat dilakukan dengan teknik analisa diskriptif kualitatif untuk memahami kondisi riil, peran orang tua dalam mengembangkan empati anak. Didalam analisis kualitatif, analisis data yang dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data.

a. Reduksi Data

yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo.

b. Penyajian Data

⁵¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 329

yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Yaitu makna-makna yang timbul dari data harus diujikebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab terdiri dari sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah :

BAB I : Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi Operasional, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori. Berisi pengertian peran orang tua, kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, fungsi orang tua terhadap anak, pengertian empati, aspek-aspek kemampuan empati, cara mengembangkan empati pada anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati.

BAB III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Berisi tentang sejarah Kebun Bunga Palembang, struktur organisasi, letak geografis, visi dan misi, keadaan pendidikan, dan keadaan penduduk.

BAB IV : **Analisis Data.** Berisi tentang analisis yang menjawab problema, meliputi bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan empati anak. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan empati anak.

BAB V : **Kesimpulan Dan Saran.** Berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah "ayah dan ibu kandung".⁵³ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-mula-mula menerima pendidikan.⁵⁴ Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya terdahulu.⁵⁵

Orang tua adalah orang yang pertama kali melakukan pendidikan didalam lingkungan keluarga, melahirkan, mengurus, dan membesarkan anak-anaknya didalam lingkungan keluarganya, dengan segala daya upaya dan penuh rasa kasih sayang. Orang tua adalah pemegang amanah atas anak dari Tuhan. Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak, dan yang paling mengetahui anaknya.⁵⁶

Orang tua adalah tumpuan harapan anak dalam kehidupannya. Orang tua mempunyai andil besar dalam pertumbuhan dan perkembangan dan pribadi anak selanjutnya. Kemampuan, ketekunan dan ketelatenan orang tua dalam membina pribadi anak-anak mereka dengan ajaran islam, akan mewarnai pola tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak itu dalam kehidupannya. Masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁷ Rumah

⁵²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Gita Media Press), hlm. 600

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 629

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 46

⁵⁶ M. Sobry Sutikno, *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*, (Mataram: NTP Press, 2007) hlm. 123-126

⁵⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pai*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 47

adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak⁵⁸

Dr. Jalali dalam bukunya "Psikologi Anak", berkata: para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya maka mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik pula. Berdasarkan pendapat inilah kita mengetahui bahwa kualitas apapun yang orang tua kehendaki dalam diri anak, maka pertama kali ia harus memiliki sifat-sifat tersebut.⁵⁹

Jadi pengertian peran orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan peran pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Kenapa orang tua (ayah dan ibu) disebut pendidik utama dan pertama? Sebab orang tua lah yang menyebabkan anak itu ada, dan setelah anak itu lahir ke dunia, maka yang bertemu pertama kali dengan anaknya adalah orang tuanya. Dan orang tua lah yang akan banyak bertemu mengurus dan membesarkan anak-anaknya didalam lingkungan keluarga dengan segala upaya dan penuh rasa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua juga pemegang amanah atas anak dari Tuhan karena itulah, ia menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas anaknya.

2. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.

Didalam pasal 1 UU Perkawinan no 1 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya.

Kewajiban kedua orang tua mendidik anak terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara kedua nya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.⁶⁰

Kewajiban orang tua dalam memberi perlindungan terhadap anak-anak di mulai sejak dalam kandungan hingga berdiri sendiri dengan memberikan hak-hak anak berkaitan dengan:

- a. Kebutuhan dasar berupa makanan yang bergizi.
- b. Pakaian yang baik dan sopan.

⁵⁸ Suyadi, dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 149-150

⁵⁹ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa*, (Jakarta: Asda Studio, 2005), hlm. 28

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 38-39

- c. Derajat kesehatan yang optimal.
- d. Identitas diri berupa akte kelahiran atau kenal lahir dan kartu tanda penduduk.
- e. Memberikan kesempatan bermain dan istirahat sewajarnya.
- f. Tidak berlaku deskriminasi terhadap anak perempuan maupun laki-laki.
- g. Pendidikan sesuai kemampuan termasuk pendidikan karakter
- h. Pendapatkan suasana keluarga yang harmonis.
- i. Memberikan kesempatan berpendapat serta partisipasi dalam hal-hal tertentu.⁶¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban orang tua dimulai sejak anak berada didalam kandungan, orang tua tidak hanya memberikan sandang dan pangan saja kepada anak akan tetapi memberikan pengajaran tentang sopan santun, serta anak juga diberikan kesempatan berpendapat. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasullullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka.

Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah :

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan jasmania dan rohani anak.
- c. Memberi pelajaran dalam arti luas.
- d. Membahagiakan anak didunia dan akhirat.⁶²

Tanggung jawab orang tua memelihara dan membesarkan anak merupakan tanggung jawab alami. Orang tua harus melindungi dan menjamuin anak secara fisik dan rohani, dengan jalan memberi anak makan dan minum dengan makanan bergizi, memberinya pakaian yang layak, menjaga kesehatannya, menyiapkan fasilitas yang layak bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang. Orang tua juga bertanggung jawab mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan masa depannya, sehingga bila dewasa anak mampu mandiri dan membantu orang lain (*hablum minannas*) sebagai khalifah Allah. Selanjutnya orang tua bertanggung jawab membahagiakan anak baik untuk

⁶¹ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 33

⁶² Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 98

kehidupan di dunia maupun di akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup seorang muslim.

Sebagaimana menurut firman Allah SWT dalam Qs Lukman: 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “ Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.s Lukman: 17).⁶³

Berdasarkan ayat diatas bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dibidang ketuhanan sangat menentukan berhasil tidaknya anak-anak menjalankan perintah keagamaan.

3. Peran dan Fungsi Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga.

Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang. Ada orang tua yang menganggap dirinya pelatih, polisi, dan teman. Sebagian pendapat peranan orang tua tersebut ada benarnya. Ada lima peranan pokok orang tua dlm berkehidupan berkeluarga yaitu sebagai berikut:

a. Wali (*Guardian*)

Secara resmi orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak nya dalam hal melindungi dan menjaga. orang tua adalah wali bagi anak-anaknya.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 412

b. Guru (Teacher)

Orang tua adalah guru atau pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar secara spritual, emosional dan intelektual. Anak tidak akan berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tua. Layaknya peribahasa mengatakan " guru digugu dan ditiru. Seperti halnya guru, orang tua dalam melaksanakan tugas harus patut diteladani dan ditiru oleh anak-anak. begitu besarnya peran orang tua dalam kehidupan anak membuat kita harus paham bahwa apapun yang kita lakukan adalah cermin bagi anak dalam berperilaku dan bersikap.

Untuk menjadi pendidik yang baik, orang tua mesti menghiasi dirinya dengan pengetahuan dan teladan. Peran penting orang tua adalah membangun dan menyempurnakan spritualitas, keperibadian, emosi, dan moral anak. Untuk itu, diperlukan sifat orang tua sebagai pendidik yang sabar, lembut, ramah, empati, dan penuh cinta kasih.

c. Pemimpin (leader)

Orang tua yang berperan sebagai pemimpin memberikan disiplin tersebut dengan cara mengontrol anak, mendidik, menguatkan, atau mengingatkan akibat-akibat konsekuensi, mengoreksi, menghukum, membatasi, memelihara ketentuan, dan menerapkannya, serta membina keterampilan anak.

d. Pemegang peranan (*role modeling*).

Anak peniru ulung. Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Patron dalam kehidupan anak adalah orang tua. Jika patron itu tidak baik, anak juga tidak baik. namun sebaliknya, jika orang tua bisa menjadi teladan yang baik, anak akan meniru keteladanan orang tua nya meskipun hal ini bukan ukuran mutlak.

Peran Orang tua sebagai role model, orang tua mempunyai pengaruh besar, terutama menurut Bakir Yusuf Barmawi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa dan gaya bicara.

Anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraannya baik maka akan baik pula pembicaraan anaknya.

- 2) Dalam tingkah laku, adab, sopan santun yang baik dan pergaulan anak.

Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik (yang dicontohkan bapak dan ibunya). Karena itu maka orang tua harus tahu cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dan agama termasuk juga kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti disiplin kerja dan belajar didalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

e. Nara Sumber (*Source*)

Orang tua sebagai nara sumber segala hal yang baik bagi anak-anak. mereka bak jembatan yang berguna untuk keberlangsungan hidup. Dalam memberi dan menerima sumber-sumber pengetahuan perlu ada batasannya.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai wali bagi anak-anaknya dan orang tua juga merupakan guru untuk anak-anaknya orang tua tidak hanya mendidik akan tetapi memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya karena anak lebih meniru tingkah laku dari orang tuanya.

Ahmad Tafsir dkk melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik didalam maupun diluar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, adapun fungsinya sebagai berikut :

- a. Fungsi agama.
- b. Fungsi biologis.
- c. Fungsi ekonomi.
- d. Fungsi kasih sayang.
- e. Fungsi perlindungan.
- f. Fungsi pendidikan.
- g. Fungsi sosialisasi anak.
- h. Fungsi rekreasi.⁶⁶

Dari beberapa fungsi orang tua sebagai pendidik diatas dapat kita pahami bahwasannya fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya dengan pembiasaan dan peneladanan. Selain fungsi agama, fungsi biologis juga harus dilaksanakan.

⁶⁴ Nazarudin Rahman, *Spiritual Bulding*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 82

⁶⁵ Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cintah Kasih Juru Jitu Mendidik Anak Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm.204-207

⁶⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44-49

fungsi biologis itu adalah pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi.

Fungsi ekonomi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Didalam keluarga tidak hanya kebutuhan ekonomi saja akan tetapi fungsi kasih sayang. setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Banyak orang tua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah pada anak nya.

Anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tetap memerlukan perhatian, kebersamaan, nasehat, dan sentuhan hangat dari orang tuanya, hal ini tentu tidak dapat diperoleh dari benda atau materi. Tidak heran jika didalam keluarga kasih sayang tidak didapat, maka mereka akan mencari kasih sayang diluar rumah bersama orang lain. Selain itu juga setiap anggota keluarga juga harus saling melindungi satu sama lain.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka menirukan (imitate) seperti apa yang dilakkan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Serta fungsi rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.

B. Empati

1. Pengertian Empati.

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan yang mendalam. Empati pada awalnya digunakan untuk menggambarkan suatu pengalaman estetika kedalam berbagai bentuk kesenian.⁶⁷ Kata empati sebagaimana digunakan pertama kali Titchener, seorang ahli psikologi Amerika berasal dari kata Yunani *empathia*, "ikut merasakan" Teori Titchener adalah bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.⁶⁸

Istilah empati pertama kali digunakan oleh Carl Rogers seorang tokoh psikologi humanistik. Istilah-istilah seperti kehangatan (*Warmth*), kepedulian (*compassion*), rasa

⁶⁷ Asri Budi Ningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 46

⁶⁸ Daniel Goleman, *Loc.Cit.*

hormat (*respect*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), ketulusan (*genuineness*), dan pemahaman (*understanding*). Empati berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita.⁶⁹

Empati kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain merupakan dasar bagi kecerdasan moral kebijakan moral yang pertama ini mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.⁷⁰

Sedangkan menurut Rogers empati merupakan cara mempersepsi kerangka internal dari referensi orang lain dengan keakuratan dan komponen emosional, seolah-olah seseorang menjadi orang lain, tetapi masih menyadari kondisinya yang seolah-olah tadi. Empatik adalah perbedaan dalam cara seseorang mengaitkan pemaknaan relasi diri dalam mempersepsi yang lain.⁷¹

Dalam literatur psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong. Hal ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff, *without empathy there is no basis for helping*. Selanjutnya Krebs menemukan bahwa respons-respons empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran –pengukuran psikologi yang berkaitan dengan empati. Sementara Hoffman menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruisme.

Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Sementara itu Carl Rogers empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Selanjutnya Hogan mendefinisikan empati sebagai kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain.⁷²

⁶⁹ Shelley E. Taylor, *dkk, Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 473

⁷⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 21

⁷¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 216

⁷² Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39-41

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Serta dari sudut pandang persefektif islam, berdasarkan kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an dapat diambil indikasi tentang empati adalah sebagai berikut :

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾

Artinya: *"Dan mereka memberikan makanan yang di sukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan". (Q.s. Al-Insan:8).*⁷³

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". (Q.s. Al-Hujurat:10).*⁷⁴

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sesama orang muslim kita harus saling menyayangi serta saling memberi dan tolong menolong antar sesama.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Empati.

Adapun aspek-aspek kemampuan empati menurut Goleman meliputi.

a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.

Hal ini berarti individu, mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan raksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif seseorang khususnya kemampuan untuk menerima persfektif (sudut pandang) orang lain dan mengambil peran, seseorang

⁷³ Departement Agama RI, *Loc.Cit.*, hlm. 579

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 516

akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain dengan lebih lengkap dan akurat, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

b. Memiliki kepekaan terhadap orang lain.

Hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui perasaan-perasaan non-verbal yang ditampakkan. Kemampuan untuk menyadri orang lain kepekaan yang kuat, jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri, tidak hanya mengakui pengakuan kognitif terhadap pesan-pesan mereka. Empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dalam artian ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

c. Mampu mendengarkan orang lain.

Hal ini berarti individu tersebut mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan penanya yang baik. Disamping itu, individu mampu menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang lain terhadap macam hal, seperti bersikap tegas.⁷⁵

Sedangkan indikator empati menurut T.Safaria terdiri dari:

- a. Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Peka terhadap perasaan orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa non verbal. Seseorang dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan orang lain.
- d. Mengambil peran artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapi.

⁷⁵ Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 159

- e. Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.⁷⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya empati adalah ikut merasakan atau akar kepedulian antar sesama, atau bisa dikatakan kasih sayang dalam setiap hubungan sesama. Adapun indikator dari seseorang memiliki empati adalah peka terhadap perasaan orang lain artinya orang tersebut mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan mampu menerima sudut pandang orang lain, selain itu juga mampu menjadi pendengar yang baik dan bisa mengambil peran, artinya seseorang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dan mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan orang lain seperti gerak tubuh dan mimik muka.

3. Cara Mengembangkan Empati Pada Anak.

Adapun menurut Dian cara-cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan empati anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus menjelaskan apa tujuan dan manfaat yang diperoleh anak jika anak berempati.
- b. Menghormati dan menghargai orang lain

Proses pembelajaran nilai ini, kembali lagi dari keteladanan orang tua. Anak akan menghormati orang lain ketika ia merasa orang lain (orang tua) menghormati dirinya.

- c. Orang tua harus mengajarkan mengucapkan terimah kasih, tolong, dan maaf.

Orang tua memberikan keteladanan dalam menerapkan ketiga kata tersebut dalam kegiatan sehari-hari dan menjelaskan kegunaannya pada anak.

- d. Orang tua mengajarkan nilai kontrol diri.

Orang tua dapat menggunakan berbagai cara untuk melakukan pembelajaran terkait pelepasan emosi yaitu melalui diskusi cerita, contoh sehari-hari, film, buku cerita, boneka dan mengajarkan anak ekspresi emosi.

⁷⁶ T. Safaria, 2005,(online), <http://Eprints.Uny.ac.id>, 23 Agustus 2016, hlm. 105

- e. Orang tua harus mengajarkan nilai sosial berupa keadilan.

Yaitu dengan cara teladan dan bersikap adil pada anak. beberapa cara permainan untuk mengajarkan keadilan pada anak adalah dengan menetapkan aturan, bergiliran belajar, bermain atau mengerjakan tugas.

- f. Orang tua harus mengajarkan sportivitas, solidaritas, dan kerja sama.
g. Doronglah si anak untuk membagi apa yang dia rasakan.

Mengajarkannya untuk memperhatikan perilaku terutama perilaku yang baik yang terjadi disekelilingnya.⁷⁷

Melihat pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam mengembangkan empati anak adalah dimulai dari orang tua itu sendiri, seperti mengajarkan kepada anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. selain itu juga orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain. Akan tetapi itu semua dimulai dari kedua orang tuanya, karena apabila orang tua menunjukkan sikap peduli terhadap anaknya maka anak akan peduli terhadap orang lain karena anak merasa dihargai oleh orang tua dan akan ternamam diotak si anak.

Sedangkan menurut Michele Borba yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan Empati Anak menurut

- 1) Orang tua harus menunjukkan sikap berempati kepada anak. agar anak sering melihat kepedulian anda terhadap perasaan orang lain yang dalam kesusahan dan kesulitan, selanjutnya lakukan sesuatu untuk membantu mereka, sehingga anak dapat meniru perbuatan anda.
- 2) Beri kesempatan anak untuk mengalami dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda dilingkungan anda, misalnya kunjungi rumah penampungan, rumah singgah para tunawisma, pusat tunanetra dan rumah sakit, semakin beragam pandangan yang dilihat anak semakin mudah mereka berempati.

⁷⁷ Dian, 2009, (Online), <http://lutfahasanah.wordpress.com>, 4 September 2016, hlm.14

- 3) Tingkatkan kecerdasan moral dengan sering-sering mengajukan pertanyaan "bagaimana perasaanmu?"
- 4) Perhatikan apa yang dilihat dan didengar anak, hindarkan agar anak tak melihat hal-hal yang kejam, merendahkan, dan tidak peka karena dapat menghambat perkembangan empati mereka.
- 5) Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya berempati dan bagaimana efeknya terhadap orang lain, jadi tunjukkan pengaruh positif empati terhadap orang lain.⁷⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan empati anak orang tua harus sesekali mengajak anak terjun langsung kelapangan melihat situasi dan kondisi orang lain yang kurang beruntung seperti ke panti asuhan melihat orang-orang yang tidak mampu dikolong jembatan, dan orang tua harus menunjukkan kepedulian terhadap orang lain agar anak melihat dan meniru apa yang kita lakukan. Serta orang tua harus menghindari anak-anak dari hal-hal yang akan menghambat perkembangan empati si anak seperti hal-hal yang mengandung unsur kekejaman.

Selanjutnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan emosi/ empati anak:

- 1) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas.
- 2) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan misalnya perasaan sedih karena tidak dapat membeli sesuatu, tidak dapat membeli sesuatu tidak boleh diekspresikan dengan menangis meraung-raung di toko, bahwa bila ada tetangga meninggal jangan menghidupkan radio keras-keras.

⁷⁸ Michele Borba, *Op.Cit.*, hlm. 51-52

- 3) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung. Misalnya bersedekah kepada pengemis, kepanti asuhan dan sebagainya.
- 4) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain. Ajak anak mengamati tingkah laku hewan itu dan mendiskusikan kira-kira hewan itu sedang merasakan apa.⁷⁹

Sedangkan menurut Kohlberg salah cara untuk mengembangkan empati anak adalah:

- 1) Bermain peran.
Lakukan latihan memainkan kejadian-kejadian emosional bersama anak, misalnya berpura-pura sakit.
- 2) Ajak menonton filem vidio yang menampilkan adegan-adegan yang mmperlihatkan spektrum perasaan mulai dari amarah, dan berterimah kasih.⁸⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam mengembangkan empati anak itu tergantung dari kedua orang tuanya, terutama mengenai keteladanan, apabila orang tua menunjukkan sikap empatinya maka anak akan meniru apa yang diperlihatkan oleh orang tuanya.

4. Faktor Faktor Yang Menghambat Kapasitas Anak Untuk Dapat Memahami Perasaan Orang Lain (Empati).

Meskipun tentu saja ada banyak faktor lain yang menghambat kapasitas anak untuk dapat memahami perasaan orang lain , lima faktor berit utergolong yang paling berpengaruh bagi terjadinya krisis perkembangan empati:

⁷⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 146

⁸⁰ Asri Budi Ningsih, *Op.Ci.t.*, hlm. 54

a. Ketidakhadiran orang tua secara emosional.

Keberadaan orang tua secara emosional semakin menurun akibat berbagai alasan, seperti penyakit, kematian, pekerjaan, kelelahan, dan perceraian. Apapun penyebabnya, masa-masa pembentukan empati yang kritis pada anak-anak juga ikut terbuang." Kenyataannya anak laki-laki belajar bahwa mereka hanya boleh menunjukkan emosi marah; sementara rasa lain harus ditutupi. Dengan semakin meningkatnya kemarahan itu, potensi mereka untuk berempati semakin menurun.

b. Ketiadaan Keterlibatan Ayah.

Keterlibatan Ayah berpengaruh besar dalam membangun empati anak. Anak-anak yang ayahnya terlibat secara positif dalam pengasuhan ketika mereka berusia lima tahun, tiga tahun kemudian terlihat lebih berempati dibandingkan dengan mereka yang ayahnya tak terlibat.

Mereka yang memiliki ayah yang bertanggung jawab dalam soal pendisiplinan anak, membantu tugas sekolah anak, dan lebih melibatkan diri dalam urusan personal anak menunjukkan sifat empati yang secara signifikan lebih tinggi. Disamping ayah-ayah yang tidak berperan aktif dalam pengasuhan, angka yang cukup mengawatirkan menunjukkan beberapa ayah memilih tidak melibatkan diri dalam kehidupan anaknya.

c. Kekerasan di Media.

Anak-anak kita di bombardir dengan acara televisi, film, musik, video, permainan dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan, kekejaman. Hal tersebut memengaruhi anak-anak. mengapa? Karena biasanya perilaku itu dipelajari dengan meniru apa yang di amati, sehingga semakin banyak contoh yang dilihat, semakin besar kemungkinan ditiru anak. beberapa study menunjukkan bahwa menonton acara televisi yang menampilkan pesan prososial meningkatkan sikap kooperatif, sensitif, dan kepedulian diantara anak, dan mereka cenderung akan meniru perilaku baik tersebut.

d. Ketabuan Mengungkapkan Perasaan Pada Anak Laki-laki.

Orang tua lebih banyak mendiskusikan perasaan serta mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan emosi kepada anak perempuan mereka dibandingkan kepada anak laki-laki mereka. Dengan melihat kenyataan bahwa faktor penentu utama yang membuat anak mampu merasakan perasaan orang lain adalah kemampuan memahami serta

mengekspresikan perasaannya sendiri, jelas terlihat bahwa sikap orang tua terhadap pengungkapan perasaan anak laki-laki dapat menghambat perkembangan empati anak laki-laki.

Kenyataannya anak laki-laki belajar bahwa mereka hanya boleh menunjukkan emosi marah, sementara perasaan lain harus ditutupi. Dengan semakin meningkatnya kemarahan itu potensi mereka untuk berempati semakin menurun.

e. Kekerasan di Usia Balita

Faktor penentu yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral anak adalah bagaimana perlakuan yang di dapat anak dari pengasuh utamanya.⁸¹

Dari berbagai faktor diatas dapat disimpulkan bahwasannya orang tua penentu pertama bagi anak dalam memahami perasaan orang lain (empati). Ketidak hadirannya orang tua disebabkan oleh berbagai alasan seperti sibuk oleh pekerjaan adalah salah satu penyebab masa-masa pembentukan empati pada anak menjadi terbuang serta faktor penentu bagi perkembangan moral yang sangat besar adalah bagaimana perlakuan yang didapat anak sejak kecil.

⁸¹ Michele Borba, *Op.Cit.*, hlm. 12-20

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Pada awalnya kebun bunga adalah wilayah Musi Banyuasin, dan pada tahun 1989 menjadi kota Madya Palembang. Kelurahan kebun bunga diresmikan pada tanggal 7 februari 1996 oleh bapak wali kota Palembang Drs. Hj. Husni. dengan lurah pertama dipimpin oleh bapak A.Kofarani selama kurang lebih 1 tahun setengah. Pada tahun 1998 kembali lurah baru yang dipimpin oleh bapak Hj Muslimin kurang lebih selama 3 tahun. Pada tahun 2001 dipimpin oleh bapak Imron S.e. selama kurang lebih 3 tahun, setelah itu dipimpin oleh Syamsia sampai dengan 2005. Pada tahun 2006 dipimpin oleh bapak Arianto selama 5 tahun, pada tahun 2011 dipimpin oleh bapak Zulkarnain kurang lebih masa jabatan 9 bulan, pada tahun 2012 dipimpin oleh bapak Drs Aldi Very kurang lebih masa jabatan selama 2 tahun, pada bulan agustus terakhir tahun 2013- sekarang dipimpin oleh Sri Suryani.⁸²

Kelurahan kebun Bunga adalah hasil dari pemekaran dari kelurahan Sukarami yang dimekarkan menjadi tiga kelurahan yaitu kelurahan sukarami (kelurahan induk), kelurahan Karya Baru (kelurahan pemekaran), dan kelurahan Kebun Bunga (Kelurahan pemekaran). Pada waktu itu tanah yang sekarang merupakan kantor kelurahan adalah tanah milik bapak Orsan dia adalah orang cina bapak Orsan adalah pendatang dari seberang dan membuka usaha bunga sedap malam. Dari situlah dinamakan jalan Kebun Bunga dan Kelurahan Kebun Bunga. Akan tetapi bapak Orsan tidak memiliki sertifikat tanah, maka dari itu tanah tersebut diambil alih menjadi milik negara dan sekarang didirikan kantor kelurahan.

Pada waktu itu pernah akan diusulkan ke DPR untuk mengganti nama Jln Kebun Bunga, akan tetapi ada pesawat jatuh dan dimakamkan di TPU Kebun Bunga dari situlah nama jalan Kebun Bunga sampai ke seluruh dunia, itulah alasan jalan kebun Bunga tidak diganti dengan nama lain.⁸³

B. Letak Geografis Kelurahan Kebun Bunga.

Kelurahan Kebun Bunga terletak di Jln Jendral Sudirman km 9, dimana kelurahan tersebut terdapat 74 RT dengan jumlah masyarakatnya 34485 jiwa dan 9536 KK. Kelurahan

⁸² Rahman, Pegawai Staf Kelurahan Kebun Bunga, Palembang, *Wawancara*, 21 september 2016.

⁸³ *Ibid.*

Kebun Bunga termasuk kedalam pemerintahan Kecamatan Sukarami. Kelurahan Kebun Bunga termasuk Wilayah dataran tinggi dan dataran rendah dengan luas 750 Ha. Orbitasi Kelurahan Kebun Bunga yaitu berjarak 0,005 km dari pusat pemerintahan kecamatan serta 9 km jarak dari pusat pemerintahan kota. Dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah selatan : Kelurahan Karya Baru
2. Sebelah utara : Kelurahan Talang Kramat
3. Sebelah barat : Kelurahan Sukadadi dan Kelurahan Talang Jambe.
4. Sebelah timur : Kelurahan Sukajaya.

Adapun luas Pertanahan Kelurahan Kebun Bunga sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------------|----------|-------------------|
| a. Tanah kas kelurahan | : 536,94 | Ha |
| b. Tanah bersertifikat | : - | Persil |
| c. Tanah belum sertifikat | : - | Ha. ⁸⁴ |

C. Struktur Organisasi Kelurahan Kebun Bunga.

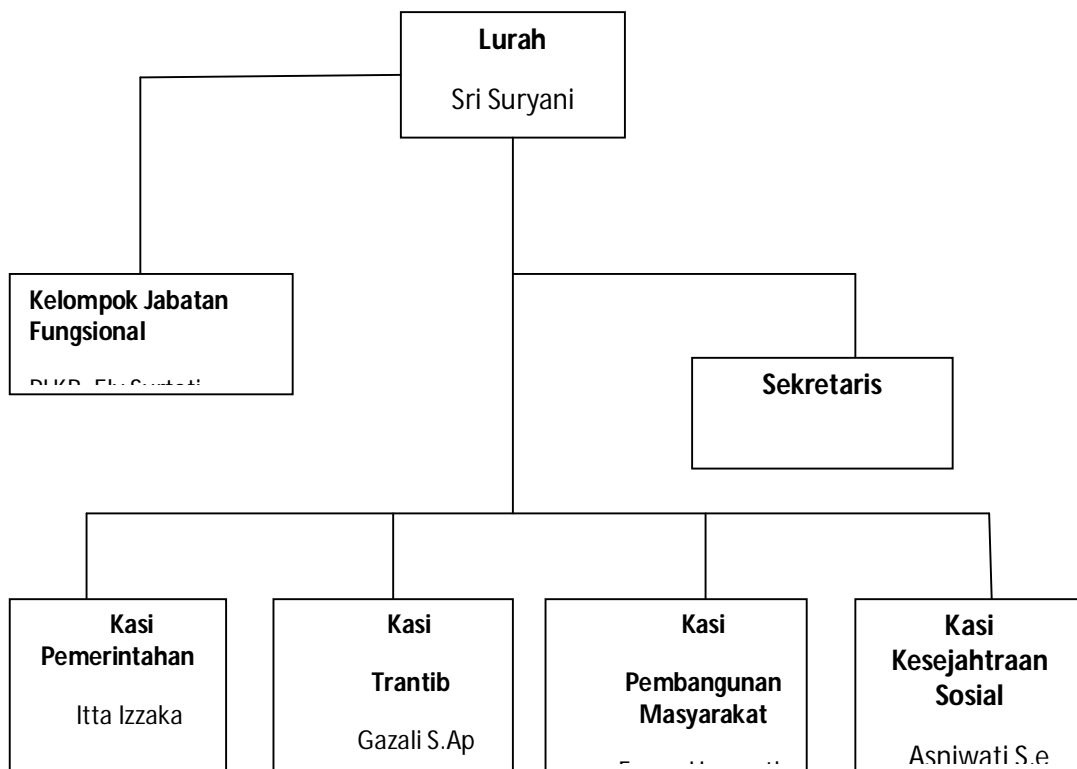
Organisasi aktivitas-aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja sama sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud-maksud dan tujuan-tujuan itu sendiri. Didalam penyelenggaraan organisasi terdapat pembagian tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci sesuai dengan bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga terciptalah hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Di Kelurahan Kebun Bunga terdapat stuktur organisasi, dengan struktur organisasi ini tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggara kelurahan dapat dibagi secara merata sesuai dengan kemampuan.⁸⁵

Untuk lebih jelas kita lihat struktur organisasi di bawah ini:

⁸⁴ Dokumentasi Kelurahan Kebun Bunga Palembang, Tanggal 8 September 2016, di Kantor Kelurahan.

⁸⁵ *Ibid.*

Tabel 1
Struktur Organisasi Kelurahan Kebun Bunga.



Sumber Data: Arsip Kelurahan Kebun Bunga Palembang.

D. Keadaan Pemerintahan (RT, RW) Kelurahan Kebun Bunga.

Adapun Jumlah RW di Kelurahan Kebun Bunga terdiri dari 8 RW dan 45 ketua RT. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan disajikan tabel mengenai nama-nama RT dan RW Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

Tabel 2

Daftar nama-nama RT dan RW Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Kota Palembang.

No	Nama RW	Nama RT
1	Rw 01 (M Yohan)	1. RT 01 (H. Zulkifli Ibrahim S.sos 2. RT 12 (Hendri Darmawan) 3. RT 36 (Selaso Hapamusa) 4. RT 52 (H.Fathy Rusli, SH 5. RT 53 (Faturrahman) 6. RT 54 (H. Jabar) 7. RT 58 (M Abduh) 8. RT 59 (Hayanso, S.Ag.M.Pdi 9. RT 60 (Gunawan) 10. RT 64 (Yusril S.e) 11. RT 65 (Abu Sarma)
2	RW 02 (Drs. M. Sazili, A.MPd)	1. RT 02 (Sofyan Efendi) 2. RT 03 (Sutarko) 3. RT 04 (M.Joko Sarsono)
3	RW 03 (M. Darwis)	1. RT 05 (Rachma Dani. Z 2. RT 06 (Suprianto)

		<ul style="list-style-type: none"> 3. RT 07 (Supandi) 4. RT 08 (M Rasyid) 5. RT 09 (Abdul Aziz) 6. RT 10 (Beni. H) 7. RT 11 (Asrul Yunus)
4	RW 04 (Mujiyono)	<ul style="list-style-type: none"> 1. RT 13 (Ngadi. S) 2. RT 14 (M. Kholil, S.Ag) 3. RT 23 (Sasleh Rahman) 4. RT 47 (Paryono)
5	RW 05 (Syafruddin)	<ul style="list-style-type: none"> 1. RT 16 (Suhanto) 2. RT 57 (Saris) 3. RT 38 (Mulyadi) 4. RT 15 (A. Fauzi) 5. RT 37 (Ernita, S.ag)
6	RW 06 (Kms. A. Hamid)	<ul style="list-style-type: none"> 1. RT 17 (Martin, Se) 2. RT 34 (Sudirjo) 3. RT 35 (M. Anwar Husen Umri)
7	RW 07 (Faizal)	<ul style="list-style-type: none"> 1. RT 18 (Siswardi Shaleh) 2. RT 19 (Wilyati) 3. RT 48 (Suwardi. S.pd) 4. RT 49 (Budiyono) 5. RT 50 (Edi Iryanto) 6. RT 55 (Syahrul S.pd) 7. RT 56 (Mustopah. Se.MM) 8. RT 61 (Gian Subagus.SH) 9. RT 66 (Subhan)
8	RW 08 (Amirudin)	<ul style="list-style-type: none"> 1. RT 20 (Hermaawan Kasdi) 2. RT 21 (Zabir Adam) 3. RT 22 (Fihrin)

Sumber Data: Arsip Kelurahan Kebun Bunga Palembang

E. Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Kebun Bunga.

Sarana dan prasarana sangat penting bagi kehidupan masyarakat, seperti sarana pendidikan, sarana ibadah, dan pendidikan seni, sarana kesehatan dan lain-lain. Sarana dan prasarana di Kelurahan didalam pembangunannya sangat dibantu oleh pemerintah. Untuk lebih jelas lagi keadaan sarana dan prasarana Kelurahan Kebun Bunga peneliti akan memperincikannya di dalam tabel sebagai berikutnya:

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana Kelurahan Kebun Bunga Palembang

No	Bidang Pembangunan	Jumlah	Kondisi
1	Agama Sarana peribadaan: a. Jumlah masjid b. Jumlah musholah c. Jumlah gereja d. Jumlah wihara e. Jumlah pura	23 buah - buah - buah - buah - buah	Baik
2	Kesehatan a. Jumlah rumah sakit pemerintah b. Jumlah rumah sakit swasta c. Jumlah klinik d. Jumlah aseptor kb e. Jumlah posyandu f. Jumlah puskesmas g. Jumlah pustu	- buah - buah 3 buah	Baik

		1567 buah 7 buah 1 buah 1 buah	
3	Sarana Pendidikan. a. Tk Negeri / Swasta b. SD Negeri / Swasta c. SLTP Negeri / Swasta d. SLTA Negeri / Swasta e. S1 Negeri / Swasta	5 buah 0 buah 2 buah 3 buah - buah	Baik
4	Sarana Olahraga Pendidikan Seni. a. Jumlah sarana olahraga. b. Jumlah sarana kesenian c. Sarana sosial	6 buah - buah 1 buah	Baik
5	Sarana Olahraga Pendidikan Seni. a. Jumlah sarana olahraga b. Jumlah sarana kesenian c. Sarana sosial	6 buah - buah 1 buah	Baik
6	Industri a. Jumlah jenis usaha industri	6 jenis	

	b. Jumlah usaha industri	25 buah	Baik
7	Pertanian a. Padi b. Sayur-sayuran c. Buah-buahan	- ton - ton - Ton	Baik
8	Perikanan a. Jumlah jenis usaha perikanan b. Jumlah usaha perikanan c. Jumlah hasil perikanan	4 jenis 5 buah 3512 buah	Baik
9	Peternakan a. Jumlah jenis usaha peternakan b. Jumlah binatang ternak	- Jenis - Ekor	Baik
10	Perdagangan/ jasa a. Jumlah jenis usaha perdagangan b. Jumlah sarana perdagangan	4 jenis 48 buah	Baik
11	Perekonomian a. Jumlah/jenis sarana kas b. Jumlah sarana koperasi	1 jenis 1 buah	Baik

12	Perumahan a. Jumlah R permanen b. Jumlah R semi permanen c. Jumlah R non permanen	3426 buah 123 buah 5 buah	Baik
13	Kelembagaan kelurahan. a. Jumlah pengurus lpmk b. Jumlah kader pembangunan c. Pkk 1) Jumlah kader tp pkk 2) Jumlah kader pkk	15 buah 6 buah 23 buah 77 buah	Baik
14	Organisasi. a. Pramuka GUDEP b. LSM c. Penggerak PKK d. Dasawisma	4 buah 1 buah 15 buah 32 buah	Baik

Sumber Data Arsip Kelurahan Kebun Bunga Palembang.

F. Sumber Daya Manusia.

Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi.

Tabel 4
Sumber Daya Manusia

No	Jenis Penduduk	Jumlah Penduduk
1	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin a. Laki-laki b. Perempuan	16871 orang 17612 orang
2	Jumlah kepala keluarga	9536 kk
3	Kewarganegaraan a. WNI b. WNA c. Jumlah mata pilih	34.481 orang 2 orang 23.198 orang
4	Jumlah penduduk menurut agama a. Islam b. Kristen c. Katolik d. Budha e. Hindu	19450 orang 6369 orang 2866 orang 2796 orang 3036 orang
5	Jumlah penduduk menurut usia a. 0-6 tahun b. 7-12 tahun c. 13-15 tahun d. 21-25 tahun e. 26 tahun keatas	2839 orang 3387 orang 1601 orang 5733 orang

		20823 orang
6	Jumlah penduduk menurut pendidikan a. Lulus SD b. Lulus SMP c. Lulus SMA d. Lulus S1	539 orang 1376 orang 1315 orang 317 orang
7	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian. a. Pns b. Wiraswasta c. Buruh d. Tani e. Pensiunan	4268 orang 8877 orang 3575 orang 1402 orang 4161 orang

Sumber Data: Arsip Kelurahan Kebun Bunga Palembang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN.

A. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Anak adalah aset yang amat berharga bagi orang tua sekaligus investasi nyata dimasa mendatang. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan, selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingka laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Setiap anak yang dilahirkan telah membawa karakter dan sifatnya sendiri.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Maka dari itu orang tua hendaklah pro aktif dalam mengawasi perannya, mengawasi tumbuh kembang si buah hati agar kelak dimasa yang akan datang sang anak bisa berdiri sendiri dan yang paling penting lagi adalah berempati terhadap lingkungan sosial. proses pengembangan empati anak perlu dilatih dan ditinjau apakah sudah menjadi suatu bentukan yang positif pada anak anda, empati yang baik akan sangat membantu anak dalam melakukan proses interaksi .

Setiap perkembangan anak memiliki keunikan tersendiri, dan disinilah peran orang tua untuk memahami setiap keunikan dari tahapan perkembangan seorang anak, dengan pemahaman demikian diharapkan dapat menjadi pijakan bagi orang tua maupun pendidik dalam membimbing dan mendidik anak secara lebih bijak.

Berdasarkan pada item-item wawancara penelitian maka ruang lingkup mengembangkan empati anak yaitu:

1. Mengajak anak Menunjukkan empati.

Sebagai orang tua dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan perhatian berkomunikasi dengan baik dan mampu memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, dalam kehidupan sehari-hari orang tua harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, misalnya orang tua harus melatih anak untuk bersikap empati kepada orang lain, dengan cara membantu orang lain ketika orang lain mengalami kesedihan, mengunjungi keluarga yang sedang sakit, selain hal itu anak dilatih untuk membantu pekerjaan rumah supaya anak tidak merasa manja, dan mampu mempunyai rasa empati terhadap orang lain, dengan mengajari anak hal-hal yang merasakan perasaan orang lain dari sejak usia dini.

Dari hasil observasi yang saya amati di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami, saya menjumpai anak yang menunjukkan empati dengan mengunjungi teman yang sedang sakit,

orang tua pun melatih anak untuk tidak bersikap agar mencoba melakukan pekerjaan rumah membantu orang tua dengan menyapu lantai rumah.⁸⁶

Menurut ibu Minu, saya sebagai orang tua selalu mengajari anak ketika orang lain, teman atau keluarga yang sedang mengalami kesusahan atau sedang sakit untuk berkunjung. Sebagai orang tua harus mengajari anak dan menanamkan keperibadian yang baik kepada anak agar anak selalu bersikap baik dan mampu berempati terhadap orang lain, dengan anak berkunjung kepada temannya yang sedang sakit membuat temannya merasa senang, secara tidak langsung memberikan hiburan dan motivasi agar temannya cepat sembuh. Selain itu juga sebagai orang tua memberikan pengarahan kepada anak bahwa setiap rezeki yang kita peroleh itu adalah sebagian adalah milik anak yatim maka dari itu kita harus memberikan sebagian apa yang kita punya kepada orang yang kesusahan.⁸⁷

Menurut ibu titin saya sebagai orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa dalam menjenguk teman yang sedang sakit kita akan mendapatkan pahala, selain itu juga orang yang kita lihat akan merasa senang karena kita peduli satu sama lain karena kita adalah saudara. Selain itu juga saya sebagai orang tua memberikan pengarahan kepada anak bahwa manfaat dari kita peduli terhadap sesama itu adalah baik dan akan kita rasakan.⁸⁸

Dari penjelasan di atas, orang tua dapat menanamkan sifat empati kepada orang lain, dari usia dini anak diajarkan untuk berbagi kepada orang lain, dengan cara mengajarkan anak untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, menjenguk orang yang sakit, agar anak dapat merasakan ketika saya sakit dilihat orang lain betapa senangnya, jadi seorang anak diajarkan memahami dan mengerti keadaan orang lain agar mampu menyenangkan hati orang lain dengan cara yang baik.

2. Anak Mampu Menghormati Perasaan Orang Lain.

Anak diperkenalkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, cobalah untuk memberikan pandangan baha orang lain juga memberikan kebutuhan pribadi yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seperti anak mengajak temannya untuk terlibat dalam permainan padahal pada saat yang sama temannya ada keperluan, maka sebaiknya ia tidak memaksanya, jika ingin mengajak temannya untuk terlibat dalam kegiatan hendaknya melihat kegiatan mana yang sama-sama disukai antara dirinya dengan temannya.

Menurut ibu Asmin sebagai orang tua sangat memahami keadaan anak ketika anak menginginkan bermain dengan temannya, tetapi temannya tidak bisa ikut bermain karena ada kegiatan lain, terkadang anak menagis karena keinginannya tidak terpenuhi, saya sebagai orang tua hanya bisa membujuk anak ketika anak dalam keadaan menangis agar anak tidak menagis lagi, dan sebagai orang tua memberikan arahan kepada anak jika masih ada lain waktu untuk bisa bermain bersama temannya, serta memberikan arahan kepada anak karena orang lain juga memilii kegiatan yang lain. Terkadang memang sulit untuk memberikan

⁸⁶ Hasil Observasi Tgl 18 Juni 2016

⁸⁷ Minu, Orang Tua di Kebun Bunga, *Wawancara*, 29 September 2016

⁸⁸ Titin, Orang Tua di Kebun Bunga, *Wawancara*, 29 September 2016

arahan kepada anak tetapi lambat laun anak juga akan mengerti bahwa tidak bisa memaksakan kehendaknya sendiri.⁸⁹

Dari penjelasan di atas bahwa orang tua harus mampu memberikan arahan kepada anak, agar anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Anak juga diajarkan untuk mengerti dan memahami kondisi orang lain. Mungkin tidak seluruh anak mengalami seperti ini, yang pastinya orang tua harus memberikan arahan dan nasehat kepada anak.

3. Mengajak Anak Mementingkan Hubungan dengan Orang Lain.

Anak diberikan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial hendaklah peduli kepada sesama, hidup manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan.

Hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan, seperti sukses dalam pergaulan, mampu menyelesaikan pertikaian, tampil dalam berkomunikasi, mampu berbagi rasa dan sebagainya. Kemampuan itu hendaklah ditanamkan sejak dini, tetapi tergantung akan kemampuan anak dalam mewujudkannya dalam kehidupan sehari-harinya, karena tiap orang berbeda dengan ciri yang berbeda pula sehingga membawa keperibadiannya yang berbeda.

Dari hasil observasi yang saya amati di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang anak senantiasa bersikap baik kepada orang lain, terkadang juga anak bertikai dengan teman sepermainannya.⁹⁰

Menurut ibu Yuli setiap anak diajarkan menjalin hubungan sosial yang baik kepada orang lain, sebagai anak harus dapat menjalin komunikasi yang baik kepada sesama temannya, dengan menjalin hubungan baik anak pun akan memiliki untuk berbagi rasa misalnya menhibur teman yang sedih, mampu menyelesaikan pertikaian dengan membicarakan persoalan agar tidak timbul kesalahpahaman, seorang anak yang memiliki keperibadian yang baik akan sangat membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai orang tua hendaknya selalu mengingatkan agar anak dapat menjalin hubungan baik kepada orang lain.⁹¹

4. Anak Mampu Memecahkan Masalah Yang Terjadi.

Dalam kehidupan sehari-harinya manusia tentu dihadapkan dengan berbagai masalah. Baik itu masalah kecil ataupun masalah besar. Jika kita berselisih paham dengan orang lain, sebenarnya perselisihan dapat diatasi ketika dua pihak mampu berkomunikasi atas permasalahan yang terjadi. Seorang anak yang menemui permasalahan tentunya akan mencari solusi yang tepat untuk dilakukan. Sebagai orang tua yang bijak sebaiknya

⁸⁹ Asmin, Orang Tua di Kebun Bunga, *Wawancara*, 29 September 2016

⁹⁰ Hasil Observasi tanggal 18 Juni 2016

⁹¹ Yuli, Orang Tua di Kebun Bunga, *Wawancara*, 29 September 2016

memberikan ruang agar anak mampu menentukan sendiri atas masalah yang dihadapinya. Jika anak anda telah mampu melakukannya maka anda dapat mengawasi dari jarak jauh. Anda dapat mendekat ketika anak merasa tidak ada jalan keluar dan membuatnya prustasi.

Dari hasil observasi yang saya amati di Kebun Bunga setelah saya amati anak belum bisa menyelesaikan masalah yang terjadi, masih perlu bantuan dan bimbingan dari orang tua.⁹²

Menurut ibu susi sebagai orang tua ketika anak mendapatkan masalah, orang tua harus bijaksana dalam menghadapi masalah yang terjadi, misalnya menyakan masalah apa yang sedang dialami oleh anak. dan sebagai orang tua membantu anak untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak, karena ketika anak mendapatkan masalah sebagai orang tua tidak patut menyalahkan anak memaki anak, atau berkata yang kasar, selain dapat menyelesaikan masalah yang terjadi orang tua menasehati anak agar anak dapat mengambil pelajaran dari masalah tersebut dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.⁹³

Dari penjelasan diatas sebagai orang tua harus bersikap bijaksana dan sabar dalam menghadapi anak yang mempunyai masalah, dan sebagai orang tua harus bisa menyelesaikan masalah tanpa harus meluapkan emosi kepada anak karena masalahnya.

Selanjutnya menurut ibu yuli saya sebagai orang tua harus dapat mengontrol anak saya saat tidak berada lingkungan keluarga, karena sering kali anak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif. Terkadang timbul masalah, sebagai orang tua harus mementau anak dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia biasa pasti mengalami masalah, entah itu masalah keluarga, lingkungan teman, atau dilingkungan sosial.saya sebagai orang tua akan membantu ketika anak mengalami masalah, dan menyelesaikan masalah dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman.⁹⁴

Dari penjelasan diatas, bahwa orang tua harus tetap memantau anak-anaknya kretika anak tidak dalam lingkungan keluarga karena seringkali masalah itu trjadi ketika anak berada di lingkungan luar rumah. Tapi sebagai orang tua agar dapat membantu masalah yang terjadi, karena terkadang anak belum dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Sebagai orang tua dapat menasehati, mengajari anak untuk mengambil pelajaran dari masalah yang terjadi agar dapat menjadi asa pendewasaan pada anak.

5. Mengajak Anak Menyatakan Kebutuhan Emosinya.

Sebagai orang tua hendaknya mampu meletakkan diri dalam posisi mereka, berusaha memahami emosi yang dialami anak, orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik bagia anak, orang tua pun jangan berbicara kata-kata yang kasar atau kurang berkenan dihati anak.

⁹² Hasil Observasi Tanggal 18 Juni 2016

⁹³ Susi, Orang Tua di Kebun Bunga, *Wawancara*, 29 September 2016

⁹⁴ Yuli, Op.Cit, *Wawancara*, 29 September 2016

Dari hasil observasi setelah saya amati anak di Kelurahan Kebun Bunga, anak mampu menyalurkan emosi dengan baik, ada dengan cara menyatakan emosinya dengan orang lain, ada juga anak menyalurkan emosinya dengan berteriak dan menangis histeris.⁹⁵

Menurut ibu Asmin ketika anaknya mengalami sedih, susah, bahagia, biasanya anak melampiaskan dengan cara bercerita kepada saya sebagai orang tua, tetapi terkadang anak melampiaskannya dengan cara diam saja. Tetapi saya sebagai orang tua harus bijaksana dalam mengatasi emosi anak yang masih labil, saya hanya bisa berkomunikasi yang baik kepada anak, dengan cara menghibur.⁹⁶

Dari penjelasan di atas setiap orang mempunyai caranya sendiri untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan sebagai orang tua harus pandai membaca kondisi anak agar kita mampu memahami perasaan yang sedang dirasakan anak, Begitu juga ibu Ratna ketika anak saya mengalami emosi yang tidak stabil, saya sebagai orang tua sebisa mungkin untuk memahami keadaan anak dan menghibur anak dengan cara mengajak bercerita atau membelikan barang yang anak sukai agar anak merasa terhibur dan tidak merasa sedih lagi.⁹⁷

Dari penjelasan di atas setiap orang tua harus mempunyai caranya sendiri untuk menghadapi tingkah laku anak yang tidak stabil. Mungkin dengan cara menghibur anak, dengan cara orang tua menempatkan posisinya sebagai sahabat untuk anaknya, banyak cara yang dilakukan orang tua tetapi sebagai orang tua menginginkan anaknya agar dapat menyatakan emosi dengan baik misalnya dengan membicarakan keadaan yang dirasakan anak.

6. Anak Mampu Bersikap Sportif.

Didalam permainan dengan teman sebaya kadang kalah anak mengalami kekalahan. Sebagai orang tua, anda sebaiknya mampu menanamkan sportifitas namun dikatakan terlambat bila mengajarkannya saat ia telah beranjak remaja, sebaiknya diajarkan saat anak berusia dini. Sportifitas ini akan selalu teranam hingga nanti dewasa, karena tidak selamanya seorang itu berhasil meraih impian dan cita-cita. Kekalahan dan kegagalan itu hal yang tidak bisa dihindari namun bila tidak ingin mengalaminya maka seseorang harus berusaha mengoptimalkan potensi yang ada.

Dari hasil observasi yang saya amati di Kebun Bunga anak masih kurang sportif dalam bermain, terkadang anak masih tidak mau menerima kekalahan terkadang mereka menangis bahkan bertengkar karena tidak menerima kekalahan.⁹⁸

Menurut ibu Minu untuk menanamkan sikap sportif kepada anak sejak usia dini harusnya sudah ditanamkan dalam diri anak, dengan cara mengajarkan anak untuk bersikap

⁹⁵ Hasil Observasi, Tanggal 18 Juni 2016.

⁹⁶ Asmin, *Op.Cit.*, Wawancara, 29 September 2016

⁹⁷ Ratna, *Op.Cit.*, Wawancara, 29 September 2016

⁹⁸ Hasil Observasi, Tanggal 18 Juni 2016.

jujur dalam kehidupan sehari-hari, bersifat sabar dan anak diajarkan sifat untuk menerima kekalahan atau sifat mengalah terhadap orang lain, karena dalam suatu pertandingan atau kompetisi pasti ada yang menang dan yang kalah. Jadi sebagai anak jika sudah mempunyai jiwa yang besar pastinya sudah dapat menerima kekalahan, jika anak dalam posisi menang anak pun menerima kemenangan itu dengan bijaksana dan tidak bersikap sombong.⁹⁹

Dari penjelasan diatas sebagai orang tua yang mempunyai anak yang masih berusia anak-anak dari sejak dini, harus ditanamkan sifa-sifat yang baik seperti sifat jujur, mudah beempati kepada orang lain, mudah berbagi dengan orang lain, sifat sabar dan hal-hal yang baik kepada anak. sebagai orang tua harus terus berkomunikasi dengan anak ketika anak berada diluar rumah.

Dalam mengembangkan empati anak orang tua harus bersikap baik dan mencontohkan hal-hal yang baik karena anak melihat tingkah laku orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, memang tidak mudah untuk mengembangkan empati anak akan tetapi orang tua tetap berusaha untuk selalu mengingatkan dan menjaga anak agar berada dalam lingkungan baik saat berada diluar rumah. Keluarga adalah tempat dimana anak untuk pertama kali belajar emosi, sebagai orang tua harus mengarahkan anak agar dapat peduli terhadap sesama karena kesuksesan itu adalah orag yang memiliki empati (kepedulian antar sesam

B. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Dalam Mengembangkan Empati Anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang.

Adapun untuk memperoleh data tentang faktor faktor pendukung peran orang tua dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang. peneliti memakai metode wawancara. wawancara ini dilakukan denan cara berdialog secara langsung denan orang tua. dan untuk menguatkan data dalam penelitian ini maka dilakukan wawancara dengan ketua RT 38 di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang mengenai faktor pendukung peran orang tua dalam mengembangkan empati anak. dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh jawaban dari orang tua dan ketua RT sebagai berikut:

Bapak Mulyadi Menjelaskan bahwa yang bisa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan empati anak adalah hubungan anak dan orang tua.

Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan empati anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak, menurutnya orang tua harus memberikan contoh teladan ang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga harus memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak bahwa dengan berbagi kepada orang lain akan mendapatkan pahala dari Allah. Selain itu juga memberikan nasehat

⁹⁹ Minu, *Op.Cit.*, *Wawancara*, 29 September 2016

yang baik yang mampu menanamkan sifat yang baik dalam keperibadian anak. jadi orang tua tidak hanya memberikan nasehat tetapi langsung mencontohkannya, misalnya ketika buah mangga dipekarangan rumah kita berbuah lebat kita mengajak anak untuk membagikannya kepada tetangga kita.¹⁰⁰

kemudian lain hal nya dengan ibu Minu yang menyebutkan bahwa faktor Lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai bagian dari hidup manusia sejak ia dilahirkan sudah bergantung pada lingkungan. lingkungan masyarakat yang baik yang mampu berpengaruh terhadap anak, dilingkungan masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari harus terlaksana nya kegiatan sosial yang baik seperti gotong royong, yang membuat anak menjadi pintar dalam bersosialisasi, anak belajar bekerjasama dengan bergotong royong dalam lingkungan masyarakatnya.¹⁰¹

Sedangkan menurut ibu Susi Lingkungan sekolah juga bisa dalam mengembangkan empati anak karena selain dirumah anak juga belajar disekolah anak juga meniru apa yang dilihat terutama dari guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah. disekolah juga diajarkan tentang kepedulian antar sesama dan itu akan ditiru oleh anak.¹⁰²

Dari data mentah hasil wawancara yang berupa jawaban dari dua orang tua dan ketua RT 38 di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan empati anak di Kebun Bunga ada tiga hal:

Pertama Hubungan anak dengan orang tua atau katakanlah komunikasi anak dengan orang tua karena lingkungan yang pertama kali anak kenal adalah orang tua, jadi orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada si anak karena anak lebih meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. *Kedua* lingkungan masyarakat yang berda di lingkungannya, karena selain dari lingkungan keluarga anak juga akan terbiasa dengan hal-hal yang ia lihat disekelilingnya seperti ketika dilingkungan masyarakat itu sering mengadakan gotong royong saling bekerjasama maka anak akan meniru melakukannya. *Ketiga* adalah lingkungan sekolah, karena selain dilingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah juga menjadi faktor dalam mengembangkan empati anak, karena disekolah juga diajarkan tentang kepedulian antar sesama.

Dari faktor pendukung diatas, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap orang tua di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang. Terdapat juga faktor yang menghambat dalam mengembangkan empati anak.

Menurut ibu asmin pengaruh lingkungan teman sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan empati anak. karena sering kali anak mempunyai lingkungan teman yang

¹⁰⁰ Mulyadi, Ketua RT 38 Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang, *Wawancara*, 29 September 2016

¹⁰¹ Minu, *Op.Cit.*, *Wawancara*, 29 September 2016

¹⁰² Susi, *Op.Cit.*, *Wawancara*, 29 September 2016

kurang baik, terkadang anak sering ikut juga melakukan hal-hal yang negatif. Sebagai orang tua harus tetap memantau kegiatan anak, orang tua juga harus mengetahui teman-teman bermainnya. Orang tua juga harus membiasakan untuk berkomunikasi dengan anak ketika anak berada di luar rumah. Sering kali anak terpengaruh dengan sikap yang kurang baik. Misalnya: bolos sekolah dan berkumpul- kumpul dengan teman-temannya yang kurang baik.¹⁰³

Menurut ibu yuli pengaruh dari kesibukan orang tua karena bekerja merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan empati anak. apalagi kebanyakan orang tua di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami disibukan oleh pekerjaan oleh karena itu kurang nya waktu bersama anak, ketika orang tua sudah pulang kerja orang tua sudah merasa capek dan lelah dan masuk kamar masing-masing, dan anak pun disibukan dengan bermain HP akibatnya anak asyik bermain sendiri dan orang tua disibukan oleh pekerjaan.¹⁰⁴

Dari penjelasan diatas sebagai orang tua harus tetap berkomunikasi dengan anak. agar anak tetap selalu berada di lingkungan yang baik. Agar hubungan baik antara orang tua dan anak terjaga dan terjalin harmonis.

¹⁰³ Asmin, *Op.Cit.*, *Wawancara*, 29 September 2016

¹⁰⁴ Yuli, *Op.Cit.*, *Wawancara*, 29 September 2016

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai sosial atau empati anak pada anak 6-12 tahun sangat penting. Karena orang tua adalah teladan atau contoh bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga, maka ia harus bertindak sebagai guru yang harus digugu dan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sangat berperan dalam mengembangkan rasa empati anak sejak dini, karena jika sejak kecil anak dibesarkan dengan mengenalkannya kepada lingkungan sosial maka ketika ia dewasa nanti anak akan menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain. Berdasarkan penelitian bahwa peran orang tua di Kebun Bunga dalam mengembangkan empati anak cukup baik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Mengembangkan Empati Anak.

Faktor pendukung adalah hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua, faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, Sedangkan faktor penghambat adalah faktor lingkungan teman dan kesibukan dari orang tua bekerja sehingga sedikitnya waktu bersama anak dan anak disibukan oleh

kemajuan teknologi seperti bermain HP Sehingga lalai dengan orang-orang yang berada disekelilingnya sehingga anak kurang beradaptasi dengan lingkungan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Orang Tua

Senantiasa dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan menjadi teladan yang baik maka anak akan menjadi peniru yang baik. Contohkan kepada anak sikap berempati atau peduli terhadap sesama orang lain sehingga akan menanamkan sikap empati dalam diri anak dan anak akan menjadi terbiasa dengan melihat hal yang dibiasakan oleh orang tua nya, serta kelak akan terbawa hingga anak dewasa.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti semoga dapat menjadi pelajaran dalam berkehidupan sosial dan menjadi pedoman dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI. 2009. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Annur, Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Ary Ginanjar, Agustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Budi Ningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____ . 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel Goleman. 2015. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gerungan. W.A, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hardi Indrawati, dan Hardi Darmawan. 2011. *Cintah Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak Pengalaman 36 Tahun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hawi Akmal. 2008. *Kompetensi Guru Pai*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press

Herlinawati. 2008 *Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak Nur Farhan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah.

Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

Khairil, dan Danim Sudarwan. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, Yedi. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Hingga Masa Depan*. Jakarta: Asda Studio.

Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Madjid, S, Abdul, 2005. *Tips Merawat Cinta Kasih dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Tinta.

Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ningsih, Asri Budi. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nirmalasari, Eka. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak* Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah.

Rahman, Nazarudin. 2010. *Spiritual Bulding*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 2013 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Sadulloh, Uyuh. 2014. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Palembang: Erlangga Group.
- Saipul annur. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Soefandi, Indra. dan Pramudya Ahmad. 2014. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Bee Media Pustaka.
- Silalahi, Karlinawati dan A.Meinarno, Eko. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 8
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sutikno, Sobri. 2007. *Rahasia Sukses Belajar dan Mendidik Anak*. Mataram: Ntp Press
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taylor, Shelley E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Sarjana*. Palembang. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Ulfah Maulidya, dan Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wahab, Rohmalina dkk. 2012. *Kecerdasan Emosional dan Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.

Zahroh, Siti Ulpatas.2009. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times*. Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah.

Zulliani, Sarli. 2010. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Anak di Desa Senuro Barat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir* Palembang: IAIN Raden Fatah Fakultas Tarbiyah.

PEDOMAN OBSERVASI

- a. Anak kadang-kadang mengungkapkan perasaannya kepada orang tua
(perasaan sedih, susah, atau biasa-biasa saja)
- b. Anak kadang-kadang menyalurkan emosinya
(berkata dengan baik dengan orang lain tentang emosinya, ada juga dengan berteriak dan menangis histeris)
- c. Anak kadang-kadang mementingkan hubungan dengan orang lain
(memahami keadaan orang lain dengan cara memberikan apa yang kita punya terhadap orang yang membutuhkan dan membantu teman mengerjakan pekerjaan rumah)
- d. Anak mampu menghormati perasaan orang lain
(anak mampu memahami keadaan dengan cara menahan keinginan dan kehendaknya. Ada juga anak yang tidak mampu menahan keinginan dan kehendaknya, terkadang seringkali memaksakan keinginannya)
- e. Anak menunjukkan empati
(anak terkadang mengunjungi temanya yang sedang sakit, dan anak membantu pekerjaan rumah dengan membantu menyapu lantai rumah)
- f. Anak mampu mementingkan hubungan dengan orang lain
(anak kadang-kadang bersikap baik dengan orang lain, terkadang anak mengalami pertikaian sesama teman-teman sepermainannya)

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Orang Tua

1. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk menanggapi perasaan anak yang sedang sedih dan susah ?

(Membiasakan anak menentukan perasaan)
2. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengatasi anak daam keadaan marah ?

(mengajak anak meyatakan kebutuhan emosinya
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain, dengan cara anak membantu orang lain?

(anak mampu mementingkan hubungan dengan orang lain)
4. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk menasehati anak ketika anak ingin bermain dengan bersama temannya, ketika temannya mempunyai kegiatan yang lain?

(anak mampu menghormati perasaan orang lain).
5. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengajari anak agar selalu berperilaku baik kepada orang lain?

(Mengajak anak mementingkan hubungan dengan orang lain)
6. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan anak berempati untuk melihat temannya yang sedang sakit ?

(mengajak anak menjenguknya).

BIOGRAFI PENULIS



Riska Seftiani lahir di Palembang tanggal 9 september 1992, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Najamudin dan Rusmin Eka Saputri. Pendidikan Dasar ditamatkan di SDN II Palak Tanah tahun 2004, dan pendidikan Menengah Pertama di SMP Way Tenong Lampung Barat tahun 2007

Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat tahun 2010, serta menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Konsentrasi PAIS di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2016, dengan judul " Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Empati Anak di Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang